

Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala

Fachrudin^{1)*}, Taufik Ihsan¹⁾, Yanti Muthalib²⁾

¹⁾ Fakultas Perikanan Universitas Alkhairaat Palu

²⁾ Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Luwuk

*Penulis korespondensi: fachrudinayahya93@gmail.com

Diajukan: 5 Februari 2025 | Diterima: 18 November 2025 | Dipublikasikan: 25 Juni 2026

Abstrak

Aspek penting yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan perekonomian nelayan yaitu kondisi sosial ekonomi dan nilai tukar nelayan serta upaya pemberdayaan terhadap nelayan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pendapatan rumah tangga dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di desa Salubomba. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai bulan September sampai dengan Desember 2024 di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode survey. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa Pendapatan nelayan bagan desa Salubomba berasal dari 2 sumber yaitu pendapatan dari hasil usaha perikanan dan usaha non perikanan/sampingan. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan perbulan yaitu nelayan dari hasil usaha perikanan yaitu sebesar Rp.8.800.000, sedangkan dari kegiatan non perikanan yaitu Rp. 1.100.000. Secara keseluruhan nilai NTN untuk nelayan bagan pada tahun 2024 berada di atas satu (>1). Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya.

Kata Kunci: Nelayan Bagan; Nilai NTN; Pendapatan

1. Pendahuluan

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari dalam jangka panjang. Salah satu sub sektor kegiatan rumah tangga adalah rumah tangga nelayan. Sedangkan definisi nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan terdiri dari: (a) produksi melaut dan non melaut; (b) curahan kerja seluruh anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran baik pangan maupun non pangan (Pudji, 2010). Pokok permasalahan utama dari kemiskinan nelayan terletak pada tidak terpenuhinya kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur dan kondisi alam yang tidak menentu. Selain itu, melemahnya etos kerja dari para nelayan, lemahnya tingkat pendidikan, kurangnya aksesibilitas terhadap informasi dan teknologi yang masuk, kurangnya biaya untuk modal semakin menambah masyarakat pesisir menjadi lemah. Disaat yang bersamaan, kebijakan dari pemerintah tidak memihak pada masyarakat pesisir, akibatnya kemiskinan yang terjadi didalam masyarakat pesisir tidak dapat dihindari. Bahkan menurut Retno dan Santiasih (1993), jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain disektor pertanian, nelayan (terutama nelayan buruh dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin. Kebijakan pemerintah yang menguntungkan industri besar atau kelompok-kelompok ekonomi yang memiliki kekuatan politik, sehingga meningkatkan kesenjangan ekonomi antara nelayan tradisional dan nelayan modern (Ginting, 2022). Permasalahan yang terkait kemiskinan nelayan, telah diupayakan oleh Pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan melalui peraturan pemerintah Nomor 50 tahun 2015 dalam bentuk pemberdayaan nelayan kecil melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, pembiayaan dan permodalan, penumbuhkembangkan kelompok usaha Bersama termasuk kemitraan. Salah satu pendekatan atau indikator dalam melihat tingkat kesejahteraan nelayan adalah selain ditinjau dari tingkat

pendapatannya juga dari Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang akan mempertimbangkan seluruh pendapatan/ penerimaan (*revenue*) dan pengeluaran (*expenditure*) keluarga nelayan.

Wilayah pesisir Kabupaten Donggala berbatasan langsung dengan perairan Selat Makassar dimana perairan ini merupakan salah satu perairan dengan potensi yang besar di Indonesia. Potensi perikanan tangkap yang besar tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Donggala, seperti di beberapa wilayah Kecamatan yang merupakan penghasil perikanan tangkap pada tahun 2023 (DKP, 2024) adalah Kecamatan Banawa memproduksi 27.634 ton ikan laut, Kecamatan Banawa Tengah dengan 16.977 ton, Sirenja dengan 11.954 ton, Sojol Utara dengan 10.461 ton, dan Balaesang dengan 10.231 ton. Produksi tersebut diperoleh dengan berbagai alat tangkap yang umumnya digunakan oleh masyarakat antara lain pancing tangan (*hand line*), pukat cincin (*purse seine*), jarring insang (*gillnet*), pukat pantai (*beach seine*) dan bagan (*lift net*).

Salah satu wilayah penghasil ikan laut di Kabupaten Donggala adalah Kecamatan Banawa Tengah dengan beberapa daerah basis penangkapan salah satunya Desa Salubomba. Aktivitas penangkapan ikan di Desa Salubomba akan terlihat ketika memasuki wilayah desa, dimana pada perairannya terdapat banyak alat tangkap bagan (*lift net*), dengan target tangkapan adalah ikan Teri (*Stolephorus sp*). Hasil tangkapan ikan nelayan Salubomba dipasarkan ke Kota Donggala, Kota Palu, dan secara di sekitar desa. Penelitian ini akan mengkaji ekonomi rumah tangga nelayan bagan terkait dengan pendapatan dan Nilai Tukar Nelayan. Atas dasar ini diharapkan dapat memberikan gambaran dampak ekonomi rumahtangga nelayan dari usaha perikanan bagan dalam meningkatkan pendapatannya sekaligus kesejahteraan masyarakat nelayan.

Meskipun aktivitas penangkapan ikan adalah suatu kegiatan yang memiliki kompleksitas dan ketidakpatian yang tinggi karena sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan, namun usaha penangkapan ikan oleh nelayan merupakan kegiatan ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan yang besar. Namun pada kenyataannya pekerjaan sebagai nelayan dianggap marginal dan identik dengan kemiskinan.

Studi yang mengkaji tentang ekonomi rumahtangga nelayan menjadi sangat penting untuk dilakukan karena akan menghasilkan informasi tentang pendapatan rumahtangga dan nilai tukar nelayan (NTN). Berdasarkan latar belakang di atas, maka rincian rumusan masalah yaitu bagaimanakah pendapatan rumah tangga nelayan bagan dan bagaimanakah besaran Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Olehnya tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pendapatan rumah tangga nelayan bagan dan mengkaji Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Desa Salubomba.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode survey. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Tukiran, 2014). Penelitian dilaksanakan di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah selama 3 bulan yang dimulai bulan September hingga desember 2024. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* Menurut Sugiyono, (2016) bahwa teknik Purposive sampling ini digunakan dalam penentuan sampel dengan pertimbangan sebagai berikut: bersedia diwawancarai, usaha bagan telah dijalankan minimal 3 tahun, dan usaha bagan yang dijalankan merupakan mata pencaharian utama. Olehnya bahwa populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang menggunakan dan mengoperasikan alat tangkap bagan sebanyak 70 unit usaha yang berada di desa Salubomba kecamatan Banawa tengah Kabupaten Donggala. Berdasarkan pertimbangan diatas maka pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 sampel dari pemilik dan nelayan/ABK sebagai narasumber.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa institusi terkait yang relevan dengan penelitian. Data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data jumlah anggota keluarga, pendapatan anggota keluarga, pendapatan kegiatan perikanan dan non perikanan dan belanja rumah tinggal untuk nelayan bagan. Dalam pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder, dilakukan dengan (1) wawancara mendalam: untuk menggali informasi

tentang kondisi ekonomi rumah tangga nelayan bagan dan strategi pemberdayaannya, (2) observasi: mengamati kegiatan sehari-hari nelayan dan kondisi sosial-ekonomi nelayan bagan, dan (3) dokumentasi: mengumpulkan data terkait kebijakan pemerintah dan program pemberdayaan nelayan yang telah dilaksanakan.

2.2 Analisis Data

Dalam mendapatkan tingkat pendapatan dengan menganalisis pendapatan nelayan di Desa Salubomba. dengan penjumlahan seluruh anggota keluarga yang bekerja diberbagai sektor. Analisis pendapatan nelayan bertujuan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari usaha perikanan yang dijalankan oleh nelayan (Muhammad. 2002) dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = Py.Y - \sum_{i=1}^n Pxi.Xi$$

Dimana :

- Π = Pendapatan (keuntungan) per musim
- Py = Harga satuan pokok (Rp)
- Y = Total produksi (kg per hektar/musim)
- Pxi = Harga satuan input (Rp)
- Py.Y = Total penerimaan (TR)

$$\sum_{i=1}^n Pxi.Xi = \text{Total pengeluaran (TC)}$$

Sedangkan dalam mendapatkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dengan menggunakan rumus Basuki, dkk (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan. NTN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTN} &= Yt/Et \\ Yt &= Yft + Ynft \\ Et &= Eft + Ekt \end{aligned}$$

Dimana :

- YFt = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)
- YNFt = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)
- EFt = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)
- EKt = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)
- t = Periode waktu (bulan, tahun, dll)

Jika $\text{NTN} > 100$ artinya kemampuan/daya beli (kesejahteraan) nelayan lebih baik dibanding keadaan pada tahun dasar, jika $\text{NTN} = 100$ artinya kemampuan/daya beli (kesejahteraan) nelayan sama dengan keadaan pada tahun dasar dan jika $\text{NTN} < 100$ artinya kemampuan/daya beli (kesejahteraan) nelayan menurun dibanding keadaan pada tahun dasar

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keadaan Usaha Penangkapan Ikan

Usaha penangkapan ikan yang didominasi oleh alat tangkap bagan rakit di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah yang kebanyakan beroperasi di pesisir pantai, usaha yang dilakukan nelayan bagan ini tidak menetap disebabkan karena usaha mereka tergantung kondisi alam yang tidak menentu. Kerja sebagai nelayan bagan bukanlah merupakan usaha tunggal, artinya seorang nelayan bagan tidak semata-mata berusaha/bermata pencaharian sebagai nelayan bagan saja ketika persiapan melaut sudah dikerjakannya, nelayan beraktifitas di bidang lain.

Bagan yang beroperasi di Desa Salubomba sebanyak 70 bagan, dengan tiap bagan dengan buruh nelayan sebanyak 2-3 orang yang ikut dalam operasional menangkap ikan. Kegiatan penangkapan yang dipengaruhi oleh 2 musim yang sudah diketahui oleh nelayan bahwa terdapat 2 musim yakni bukan musim ikan yang berlangsung selama 6 bulan (Desember – Mei) sedangkan musim ikan berlangsung

selama 6 bulan yakni bulan Juni – Nopember. Dalam sebulan dilaksanakan penangkapan ikan selama 20 hari. Dengan daerah penangkapan hanya sepanjang perairan Desa Salubomba dengan ke dalaman perairan kurang lebih 70 meter. Usaha penangkapan bagan pada umumnya menggunakan alat bantu penangkapan sederhana, dengan menggunakan peralatan seperti: Perahu, Jaring, Mesin, Pelampung Bagan, Sibu-Sibu, Tali pengikat bagan termasuk perahu pengantar. Operasional penangkapan ikan melalui alat tangkap ini dilakukan sepanjang tahun dengan hasil tangkapan dari berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomis tinggi dan yang umum ditangkap oleh nelayan antara lain ikan teri (*Stolephorus commersonii*), ikan kembung (*Rastralliger kanagurta*), ikan tembang (*Sardinella fimriata*), ikan selar (*Selaroides leptolepis*), dan ikan layang (*Decapterus russelli*). Selain itu, terdapat juga sumber daya laut lain seperti udang dan cumi-cumi yang turut menambah potensi perikanan tangkap di wilayah desa ini.



Gambar 1. Hasil tangkapan nelayan dengan Alat tangkap bagan

3.2 Karakteristik Responden

Responden yang dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang mempunyai usaha penangkapan ikan yang menggunakan alat tangkap bagan, hal ini dimaksudkan karena sebagian besar alat tangkap yang digunakan nelayan di desa Salubomba adalah bagan. Olehnya responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 % dari populasi nelayan yang menggunakan alat tangkap bagan, dengan sampel sebanyak 7 kepala keluarga nelayan bagan.

3.2.1 Umur Responden

Umur nelayan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Apabila umur nelayan berada pada usia produktif maka nelayan akan dapat memaksimalkan pendapatannya dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, dari jumlah populasi nelayan bagan diperoleh gambaran karakteristik nelayan dari tingkat umur responden dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Respiden Usaha penangkapan bagan

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	15 - 30	2	28,57
2	31 - 45	2	28,57
3	46 - 65	3	42,86
Jumlah		7	100

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat umur responden 31-45 tahun memiliki presentase sebanyak 28,57%, sedangkan 46-65 tahun dengan presentase 42,86%. Bisa kita simpulkan bahwa umur yang sudah lebih lanjut bukan berarti tidak bisa lagi produktif dalam mencari uang, justru yang ada di lapangan di antara umur 46-65 produktifitasnya lebih besar dalam menjalankan usaha penangkapan bagan yang ada di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah.

3.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan nelayan sangat berpengaruh untuk pendapatan nelayan. pendidikan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pendidikan formal, Dimana semakin tinggi pendidikan nelayan maka akan semakin mempermudah nelayan dalam mencari cara untuk meningkatkan pendapatannya.

Seperti mencari cara untuk mengolah hasil tangkapannya sehingga ada nilai lebih yang didapat dari situ. Selain mempengaruhi pendapatan nelayan, pendidikan juga dapat mempengaruhi konsumsi nelayan karena semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan maka nelayan akan semakin sadar dengan pentingnya mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan protein.

Responden dalam penelitian ini adalah responden yang dilihat tingkat pendidikan. Dari hasil data yang diperoleh, tingkat pendidikan responden di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	1	14,29
2	SMP	4	57,14
3	SMA	2	28,29
Jumlah		7	100

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pendidikan responden usaha penangkapan bagan sangat rendah. Tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh responden mulai SD sampai dengan SMA. Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah, responden terbanyak yang mengenyam Pendidikan sebanyak 57,14% hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMP sedangkan sisanya yang menyelesaikan sampai tingkat SD dan SMA. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang tua nelayan dahulu berasal dari latar belakang yang tidak mampu, sehingga mereka tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3.2.3 Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, serta tinggal dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga adalah hal yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula beban dan kebutuhan rumah tangga, karena nelayan sebagai tulang punggung keluarga maka pendapatan juga harus lebih ditingkatkan termasuk akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga responden usaha nelayan bagan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak ada	1	14,29
2	1-3	4	57,14
3	4-7	2	28,29
Jumlah		7	100

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa tanggungan keluarga responden di Desa Salubomba Kecamatan dapat mempengaruhi besarnya biaya yang diperlukan dari tiap responden karena semakin banyak tanggungan maka semakin banyak juga biaya yang diperlukan atau dikeluarkan. Tanggungan keluarga responden usaha penangkapan bagan 1-3 berjumlah 4 orang dengan presentase 57,14% sedangkan 4-6 berjumlah 2 orang responden dengan presentase 28,29 %, ini menunjukkan responden memiliki tanggungan yang membutuhkan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan substensi (kebutuhan dasar) keluarga.

3.2.4 Lama Pengalaman Nelayan dengan Usaha Bagan

Pengalaman nelayan sangat penting bagi nelayan untuk meningkatkan pendapatannya terutama dalam meningkatkan hasil tangkapannya. Selain itu dengan pengalaman nelayan juga dapat mempengaruhi kemampuan seorang nelayan dalam mempersiapkan dan mengolah hasil tangkapannya.

Pada umumnya nelayan yang mempunyai banyak pengalaman itu memiliki keahlian lebih mengetahui musim tertentu untuk meningkatkan hasil tangkapannya

Lama dan pengalaman usaha usaha merupakan waktu yang digunakan oleh responden pada Usaha Penangkapan Bagan. Berdasarkan hasil penelusuran data lama usaha responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Lama Usaha Penangkapan Ikan dengan Bagan

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	1-10	1	14,29
2	11-20	2	28,29
3	>20	4	57,14
Jumlah		7	100

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa lama usaha responden yang dijalankan sebagai usaha penangkapan bagan sudah menggeluti usahanya antar 1-10 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase sebesar 14,29% merupakan jumlah terkecil, sedangkan lama melaut >20 tahun dengan presentase sebesar 57,14%. Dengan jumlah sebanyak itu mengartikan bahwa sebagian besar usaha mereka bisa berhasil atau memberikan pedoman yang maksimal dengan pengalaman >20 tahun mereka bisa menjalankan usahanya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rumah tangga nelayan di daerah penelitian umumnya menghadapi tantangan dalam hal pendapatan yang tidak stabil, tergantung pada musim dan hasil tangkapan ikan. Sebagian besar rumah tangga masih mengandalkan perikanan tradisional dengan alat tangkap yang sederhana.

3.3 Analisis Biaya dan Manfaat

3.3.1 Investasi

Rata-rata modal investasi dari usaha bagan rakit yang ada di desa Salubomba berasal dari modal sendiri dan pinjaman dari keluarga. Investasi yang ditanamkan oleh nelayan sampel dalam penelitian ini sebesar Rp. 40.000.000 – Rp. 50.000.000,- dengan barang yang diinvestasikan berupa rangka bagan, mesin lampu, mesin transport, jaring, pelampung, tali penarik, tali jangkar perahu dan jangkar, seperti terurai dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Perhitungan Investasi Usaha penangkapan bagan di desa Salubomba

Responden	Perahu	Mesin Genset	Mesin Katinting	Alat Tangkap Bagan	Rangka Bagan	Cold Box	Total (Rp)
R - 1	6.000.000	3.500.000	4.500.000	20.000.000	12.000.000	1.500.000	47.500.000
R - 2	5.500.000	3.000.000	3.900.000	17.000.000	10.000.000	1.000.000	40.400.000
R - 3	5.500.000	3.000.000	4.000.000	18.000.000	12.000.000	1.000.000	43.500.000
R - 4	5.000.000	3.000.000	4.000.000	17.000.000	12.000.000	1.000.000	42.000.000
R - 5	6.000.000	3.500.000	4.500.000	20.000.000	13.000.000	1.500.000	48.500.000
R - 6	5.500.000	3.000.000	4.000.000	18.000.000	10.000.000	1.000.000	41.500.000
R - 7	6.000.000	3.500.000	4.500.000	20.000.000	13.000.000	1.500.000	48.500.000
Rata-rata							44.557.143

Sumber : Data Olahan, 2024

Investasi yang dalam usaha penangkapan ikan oleh nelayan desa Salubomba paling besar adalah alat tangkap bagan dan rangkanya serta perahu. Bervariasinya nilai investasi ini oleh nelayan karena disesuaikan dengan kemampuan modal masing-masing. Dalam oprasional alat tangkap dan perahu juga disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing bagan. Biaya investasi adalah seluruh biaya yang ditanamkan dalam pembuatan kapal tangkap. Besarnya investasi sangat dipengaruhi oleh besarnya skala usaha serta teknologi yang digunakan (Indar, et al, 2023).

3.3.2 Biaya-Biaya

Biaya merupakan pengorbanan sumberdaya ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Amelia, (2009) bahwa biaya diklasifikasi menjadi dua yaitu: 1) biaya tetap (*fixed cost*) dan 2) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap pada umumnya didefinisikan sebagai biayabiaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan produksi yang dihasilkan. Biaya total merupakan keseluruhan jumla biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya dalam penelitian ini merupakan komponen utama yang dibutuhkan dalam operasional usaha penangkapan ikan antara lain, biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya rumah tangga.

3.3.2.1 Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang berhubungan dengan sumberdaya atau input yang memiliki sifat tetap pada perubahan-perubahan tingkat produksi, atau biaya yang tidak habis dalam satu kali proses usaha penangkapan ikan. Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini seperti biaya penyustan peralatan yang diinvestasikan, termasuk biaya perawatan. Perhitungan biaya tetap dari masing-masing responden, seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Perhitungan Biaya tetap dari penyusutan barang Pertahun

Responden	Perahu	Mesin Genset	Mesin Katinting	Alat Tangkap Bagan	Rangka Bagan	Cold Box	Total (Rp)
Usia Ekonomis	5	4	5	5	5	2	
R - 1	1.200.000	875.000	900.000	4.000.000	2.400.000	750.000	10.125.000
R - 2	1.100.000	750.000	780.000	3.400.000	2.000.000	500.000	8.530.000
R - 3	1.100.000	750.000	800.000	3.600.000	2.400.000	500.000	9.150.000
R - 4	1.000.000	750.000	800.000	3.400.000	2.400.000	500.000	8.850.000
R - 5	1.200.000	875.000	900.000	4.000.000	2.600.000	750.000	10.325.000
R - 6	1.100.000	750.000	800.000	3.600.000	2.000.000	500.000	8.750.000
R - 7	1.200.000	875.000	900.000	4.000.000	2.600.000	750.000	10.325.000
Rata-rata							10.875.000

Sumber : Data Olahan, 2024

Secara keseluruhan rata-rata biaya tetap dari seluruh responden dalam penelitian ini ditinjau dari nilai penyusutan barang yang diinvestasikan ternyata pertahun sebesar Rp. 10.875.000. Sedangkan rata-rata biaya perawatan dari beberapa barang dan peralatan yang ada dalam setahun oleh masing-masing sebesar Rp. 4.750.000 untuk merawat peralatan tangkap, termasuk mesin-mesin yang digunakan oleh nelayan. Sehingga secara keseluruhan untuk biaya tetapnya setahun sebesar Rp. 15.625.000. Menurut Christy, et all, (2021) menyatakan bahwa perbedaan besarnya nilai investasi responden diakibatkan perbedaan barang yang dipakai serta perbedaan waktu pembelian barang. Hal ini disebabkan setiap tahun harga barang investasi mengalami kenaikan. Berdasarkan tabel 6 diatas, nilai rata-rata dari usaha penangkapan bagan oleh nelayan desa Salubomba dalam perhitungan penyusutan perbulan sebesar Rp. 906.250 dan perawatan perbulan sebesar Rp. 395.833 sehingga biaya tetap perbulan sebesar Rp.1.302.083. Dalam perhitungan biaya yang dimaksud diatas didasarkan pada harga perolehan dibagi umur ekonomis, sehingga dari tabel diatas rata-rata masa pakai masing-masing barang investasi tersebut rata-rata diperkirakan selama 5 tahun.

3.3.2.2 Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha Nelayan Bagan Apung yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah hasil tangkapan dalam usaha penangkapan, dimana biaya tersebut seperti kebutuhan BBM, oli, es termasuk mana dan rokok. Adapun kebutuhan biaya tidak tetap dalam usaha penangkapan ikan dengan bagan, seperti dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Biaya pada Usaha Penangkapan Bagan

Responden	BBM	Oli (per/botol)	Es	Rokok	Makan	Jumlah	Per Minggu (4 Kali)	Per Bulan (4 Kali)
R1	120.000	45.000	40.000	75.000	60.000	340.000	1.360.000	5.440.000
R2	100.000	45.000	25.000	50.000	50.000	270.000	1.080.000	4.320.000
R3	100.000	45.000	30.000	75.000	50.000	300.000	1.200.000	4.800.000
R4	100.000	45.000	30.000	75.000	50.000	300.000	1.200.000	4.800.000
R5	120.000	45.000	35.000	50.000	60.000	310.000	1.240.000	4.960.000
R6	100.000	45.000	30.000	50.000	50.000	275.000	1.100.000	4.400.000
R7	120.000	45.000	40.000	85.000	65.000	355.000	1.420.000	5.680.000
Jumlah	760.000	315.000	130.000	312.000	195.000	1.582.500	6.330.000	25.320.000
Rata-rata	108.571	45.000	14.444	34.667	21.667	175.833	703.333	3.617.143

Sumber : Data Olahan, 2024

Dari perhitungan seperti yang terlihat pada tabel 7 diatas terlihat bahwa total biaya perbulan yang dikeluarkan dari operasional usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan oleh nelayan di Desa Salubomba yang berasal dari biaya tetap dan biaya tidak tetap didapatkan yaitu Rp. 1.302.083 + Rp. 3.617.143 = Rp. 4.919.226 perbulan. Dalam perhitungan ini tidak memasukan biaya tenaga kerja sebab usaha perikanan bagan pembagian hasil untuk tenaga kerja dilakukan dengan system bagi hasil. Menurut Pujianto et al (2013) bahwa biaya tidak tetap merupakan jenis-jenis biaya yang naik turun (berfluktuasi) sama dengan volume kegiatan. Biaya variable meliputi biaya operasional atau biaya perbekalan, biaya lelang, pembelian BBM (solar) dan biaya tenaga kerja.

3.3.2.3 Biaya Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga nelayan, dalam hal ini pengeluaran yang dimaksud adalah untuk kegiatan usaha penangkapan ikan oleh nelayan tersebut dan untuk memenuhi kebutuhan subsisten keluarganya. Adapun rincian pengeluaran keluarga nelayan dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan paling tinggi yaitu pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan paling rendah yaitu untuk kegiatan usaha perikanan. Hal ini karena pengeluaran yang dikeluarkan nelayan untuk kegiatan perikanan hanya untuk biaya makan dan rokok untuk bekal selama melaut. Berbeda pula dengan pengeluaran untuk konsumsi keluarga yang mana biaya dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dan non pangan keluarga nelayan, yang mana semakin banyak keluarga yang ditanggung, maka semakin banyak pula tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan tersebut. Sejalan dengan Salakory (2016) bahwa pendapatan dan pengeluaran memiliki hubungan yang positif dan linear, artinya bahwa jika terjadi perubahan pada pendapatan maka konsumsi juga akan mengikuti perubahan pendapatan tersebut, secara fungsional dapat diidentifikasi bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga peningkatan adalah merupakan fungsi dari pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lingkungan social, cita rasa, musim, bahkan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam perhitungan pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dari usaha penangkapan bagan dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8 diatas, terlihat biaya terbesar adalah biaya untuk pangan dibandingkan non pangan. Terlihat bahwa biaya rumah tangga untuk nelayan dengan pemakaian biaya untuk air PDAM yang setiap bulannya harus dikeluarkan dana sebesar Rp. 100.000 – 200.000 per bulannya tergantung volume pemakaian di setiap rumah nelayan. Begitupula listrik PLN yang di setiap rumah nelayan harus mempersiapkan dana untuk penggunaan listriknya yang setiap bulan menghabiskan dana antara Rp. 50.000 – Rp. 300.000/bulannya. Tidak luput juga adalah pakaian dan biaya sekolah anak-anak (SPP dan jajan). Secara keseluruhan dana yang harus tersedia dan harus dikelaurkan perbulannya oleh rata-rata para nelayan sebesar Rp. 3.365.185. Sejalan dengan Anugrah T, et all, (2024) bahwa pengeluaran terbesar rumah tangga nelayan bagan di Kelurahan Hajoran terdapat pada pengeluaran pangan yang kemudian disusul dengan pengeluaran non-pangan. Pengeluaran rumah tangga nelayan bagan tancap untuk kebutuhan pangan meliputi pembelian beras, sayur mayur, lauk-pauk, air bersih dan rokok.

Sementara pengeluaran non-pangan meliputi sewa rumah, listrik, hajatan, sumbangan (masjid/gereja), pulsa/data internet, pajak/ pungutan/asuransi, kesehatan, pendidikan dan lainnya.

Tabel 8. Perhitungan Biaya Rumah tangga Usaha Penangkapan Bagan

Responden	Per Bulan							Total
	Makan	Air	Listrik	Trasport	Pakaian	Sekolah	Pulsa	
R1	2.000.000	200.000	250.000	750.000	200.000	60.000	100.000	3.245.000
R2	2.000.000	200.000	250.000	700.000	200.000	60.000	100.000	3.245.000
R3	1.500.000	200.000	200.000	550.000	150.000	0	100.000	2.163.333
R4	2.500.000	200.000	300.000	750.000	250.000	75.000	100.000	3.245.000
R5	2.000.000	200.000	250.000	700.000	200.000	60.000	100.000	4.326.667
R6	2.500.000	200.000	300.000	750.000	250.000	75.000	100.000	4.326.667
R7	2.000.000	200.000	250.000	750.000	200.000	60.000	100.000	4.326.667
Jumlah	21.000.000	1.260.000	1.680.000	4.200.000	1.516.667	390.000	700.000	30.286.667
Rata-rata	2.333.333	140.000	186.667	466.667	168.519	55.714	70.000	3.365.185

Sumber : Data Olahan, 2024

3.4 Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan utama dalam setiap unit usaha, termasuk usaha nelayan, yang diperoleh dari hasil pemasaran atau penjualan hasil tangkapan maupun produk usaha lainnya. Pendapatan diperoleh apabila jumlah penerimaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan selama proses usaha berlangsung. Semakin besar selisih antara penerimaan dan pengeluaran, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh (Mursalat et al., 2022). Pendapatan nelayan pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan hasil operasional penangkapan ikan dan pendapatan sampingan nelayan. Pendapatan hasil operasional tersebut yaitu sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh nelayan untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa hasil tangkapan kepada pembeli (pengumpul atau tengkulak). Penyesuaian harga finansial dilakukan agar dapat menggambarkan nilai sosial secara menyeluruh baik untuk input maupun output usaha perikanan tangkap (Baruadi, 2012). Sedangkan pendapatan sampingan nelayan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh nelayan untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan diluar kegiatan melaut seperti berdagang, sopir, tukang dan lain-lain.

Pendapatan nelayan bagan adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil menangkap ikan, setelah dikurangi dengan semua biaya operasional dan modal yang dinilai dalam satuan rupiah dan dihitung dalam satu bulan, kemudian ditambah dengan pendapatan dari pekerjaan sampingan. Pendapatan para nelayan bagan sulit dihitung karena penghasilan para nelayan dapat dikatakan tidak tetap dikarenakan hasil tangkapan para nelayan yang sulit dihitung secara pasti, kadang-kadang berlimpah, cukup bahkan tidak memperoleh ikan sama sekali, akibat beberapa factor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil perhitungan dalam pendapatan nelayandari hasil operasional penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di desa Salubomba dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan hasil usaha penangkapan bagan bulan November berkisar Rp. 6.400.000 sampai Rp. 10.400.000, dengan rata-rata pendapatan Rp. 8.800.000. Variasi produksi yang telah dikonversi menjadi rupiah, disebabkan oleh jumlah dan jenis ikan yang ditangkap dari setiap responden.

Dalam rincian pendapatan keluarga nelayan yang terlihat pada tabel 10. rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan sebagai berikut: rata-rata pendapatan perbulan paling tinggi yaitu nelayan dari hasil usaha perikanan yaitu sebesar Rp.8.800.000, sedangkan dari kegiatan non perikanan yaitu Rp. 1.100.000. Menurut Mursalat, et all dalam Ernida, et all (2023) bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan oleh seluruh unit skala usaha, yang bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil skala usaha seperti barang olahan dan hasil panen.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan dari Usaha Penangkapan Bagan

Responden	Pendapatan (kg)			Pendapatan (Rp) (harga rata-rata Rp. 10.000)		
	Tangkapan/ Trip (kg)	Per Minggu (4 Kali)	Per Bulan (4 Kali)	Per Tahun (8 Kali)	Per Bulan	Per Tahun
R1	60	240	960	7.680	9.600.000	76.800.000
R2	45	180	720	5.760	7.200.000	57.600.000
R3	46	184	736	5.888	7.360.000	58.880.000
R4	40	160	640	5.120	6.400.000	51.200.000
R5	65	260	1040	8.320	10.400.000	83.200.000
R6	50	200	800	6.400	8.000.000	64.000.000
R7	60	240	960	7.680	9.600.000	76.800.000
Jumlah	366	1.540	6.160	36.960	61.600.000	369.600.000
Rata-rata	52,29	220	880	5280	8.800.000	52.800.000

Sumber : Data Olahan, 2024

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Lain dari Usaha Penangkapan bagan

Responden	Per hari	Per minggu x 3	Per bulan x 2	Keterangan
R1	0	0	1.100.000	Sopir
R2	150.000	450.000	900.000	Tukang
R3	150.000	450.000	900.000	Buruh
R4	0	0	900.000	Petani
R5	0	0	1.000.000	Petani
R6	150.000	450.000	900.000	Buruh Lepas
R7	150.000	450.000	900.000	Buruh
Jumlah			7.450.000	
Rata-rata			1.064.286	

Sumber : Data Olahan, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan non perikanan berkisar Rp. 900.000 sampai Rp. 1.100.000, dengan rata-rata pendapatan dari usaha di luar perikanan tangkap, yaitu Rp. 1.064.286. Variasi pada pendapatan non perikanan bergantung pada jenis pekerjaan dan jumlah hari kerja yang dilakukan oleh responden. Oleh Hakki, et all (2024) bahwa dalam menghasilkan pendapatan di luar industri pertanian, seseorang mungkin mempunyai pekerjaan yang berbeda seperti bekerja sebagai buruh tani atau buruh bangunan. Pekerjaan ini dilakukan pada saat keadaan dan kondisi musim yang kurang baik seperti angin kencang dan ombak. Hal ini sejalan dengan Sajogyo. (1996). bahwa sumber pendapatan utama bagi nelayan yaitu berasal dari usaha penangkapan ikan sedangkan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan, biasanya lebih rendah.

3.5 Nilai Tukar Nelayan

Nilai tukar nelayan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN), yang pada dasarnya merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif. Oleh karena indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, NTN ini juga disebut sebagai Nilai Tukar Subsisten (*Subsistence Terms of Trade*). Menurut Basuki dkk, (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan. Hasil analisis pada usaha penangkapan Bagan di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah didapat nilai NTN dan INTN, pada Tabel 11.

Tabel 11 menunjukkan hasil perhitungan NTN di Desa salubomba pada bulan November-Desember 2024 yang menunjukkan bahwa dari nelayan Dengan nilai NTN sebesar 1,11 yang mana hal ini mengindikasikan bahwa nelayan dinyatakan sejahtera. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arif dan Amalia, (2010) yang menyebutkan jika NTN > 1, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat

kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang. Nilai ini dapat menggambarkan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupannya, baik dari kegiatan penangkapan ikan, maupun usaha di luar penangkapan ikan (Nadya, 2019) dan juga menurut Nontji, Anugrah (2005) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah laju inflasi relatif, tingkat pendapatan relatif, tingkat suku bunga relatif, ekspektasi, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran. Tabel 10 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga nelayan Desa Salubomba bulan November 2024 sampai Desember 2024 perikanan tangkap dan non perikanan tangkap sebanyak Rp. 8.800.000 dan Rp. 1.064.286 dengan totalnya Rp. 9.864.286. Sedangkan pengeluaran keluarga nelayan pada usaha perikanan tangkap bagan dan konsumsi rumah tangga sebanyak Rp. 4.919.226 dan Rp. 4.326.667, dengan totalnya Rp. 9.245.893. NTN dalam perhitungan ini NTN dijabarkan pada total pendapatan dan pendapatan perikanan, beserta dengan faktor pembagi dari pengeluaran total keluarga dan pengeluaran pada usaha perikanan. Sejalan dengan hal ini, Basuki dkk, (2001) menyatakan bahwa pendapatan perikanan, pendapatan non perikanan, pengeliiuaran rumah tangga, dan pengeluaran non rumah tangga berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan. Rata-rata tingkat kesejahteraan nelayan di Kabupaten Donggala per unit usaha dalam setiap kelurahan/desa berbeda-beda, hal ini dikarenakan dukungan sarana prasarana penangkapan yang dimiliki nelayan berbeda-beda (Mardjudo, et all, 2018).

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran, NTN, INTN pada Nelayan Bagan

No.	Uraian	Bulan	
		November 2024	Desember 2024
A. Pendapatan Keluarga Nelayan			
1	Perikanan Tangkap (a)	8.800.000	8.800.000
2	Non Perikanan Tangkap (b)	1.064.286	1.064.286
Total (c)		9.864.286	9.864.286
B. Pengeluaran Keluarga Nelayan			
1	Usaha Perikanan Tangkap (d)	4.919.226	4.919.226
2	Konsumsi Keluarga (e)	4.326.667	4.326.667
Total (f)		9.245.893	9.245.893
C. Nilai Tukar Nelayan (NTN)			
1	Total Pendapatan (g) = c/f	1,07	1,07
2	Pendapatan Perikanan (h) = a/d	1,78	1,78
D. Indeks Nilai Tukar Nelayan (iNTN)			
1	Total Pendapatan (i) = g (Okt) / g (Nov.) x 100	100	100
2	Pendapatan Perikanan (j) = h (Okt.) / h (Nov.) x 100	100	100

Sumber : Data Olahan, 2024

3.6 Indeks Nilai Tukar Nelayan

Perhitungan indeks nilai tukar nelayan didasarkan pada Perkembangan NTN yang dapat ditunjukkan dalam Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN). Hasil perhitungan iNTN menunjukkan nilai 100. Nilai ini menggambarkan bahwa pada hasil perhitungan pada bulan November dan Desember 2024, tidak terjadi perkembangan pada nilai NTN. Jika iNTN lebih dari 100 maka terjadi peningkatan pada pendapatan keluarga nelayan. Pendapatan yang bertambah dapat disebabkan oleh kenaikan produksi tangkapan ikan dan harga ikan. Pendapatan nelayan juga dapat bertambah jika terjadi penurunan biaya tidak tetap sehingga total biaya juga akan menurun. Pada iNTN 100 seperti pada hasil penelitian ini, mengindikasikan pada usaha perikanan tangkap dengan bagan di Desa Salubomba Kecamatan banawa Tengah tidak terjadi kenaikan hasil tangkapan dan kenaikan harga, demikian juga tidak terjadi penurunan biaya tidak tetap selama bulan November dan Desember 2024. Sejalan dengan Mardjudo, et all (2018) bahwa harga jual ikan hasil tangkapan nelayan akan berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan, bila harga ikan stabil maka akan diprediksi NTN juga bisa stabil.

3.7 Aspek-aspek yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap nelayan dengan menggunakan alat tangkap Bagan di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah, dapat diketahui aspek-aspek yang mempengaruhi Nilai tukar nelayan baik tinggi atau rendahnya yaitu: (1) Kurangnya sumber pendapatan lainnya, selain dari hasil melaut, sedangkan mereka harus memenuhi kebutuhan substansialnya, utamanya kebutuhan pangan, (2) Keterbatasan pengetahuan dan teknologi penangkapan. Sehingga hasil tangkapan kurang optimal, (3) Pemerintah belum mampu menyalurkan informasi yang berhubungan dengan kegiatan penangkapan seperti lokasi penangkapan, teknologi penangkapan dan sebagainya, (4) Tidak adanya penetapan harga ikan. Sehingga ketika ikan berlimpah, harga ikan menurun dan banyak ikan yang tidak terjual dan membusuk, dan (5) Kurangnya sumbangsih pendapatan dari istri nelayan untuk meningkatkan pendapatan padahal mereka mempunyai banyak waktu luang dan tenaga yang cukup untuk bekerja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pendapatan nelayan bagan desa Salubomba berasal dari 2 sumber yaitu pendapatan dari hasil usaha perikanan dan usaha non perikanan/sampingan. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan perbulan yaitu nelayan dari hasil usaha perikanan yaitu sebesar Rp.8.800.000, sedangkan dari kegiatan non perikanan yaitu Rp. 1.100.000. Secara keseluruhan nilai NTN untuk nelayan bagan rakit pada tahun 2024 berada di atas satu (>1). Hal ini menunjukkan bahwa nelayan bagan di Desa Salubomba Kecamatan Banawa Tengah mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya atau menabung.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Alkhairaat Palu melalui LP2M UNISA atas bantuan pendanaan dalam penelitian ini, dan tidak lupa pula kepada kepala Desa Salubomba dan para nelayan bagan di desa Salubomba atas bantuan memberikan informasi dan data kepada penulis.

Daftar Pustaka

- Amelia, W. (2009). Hubungan Pola Makan, Aktifitas Fisik dan Status Gizi dengan Lemak Tubuh pada Pramusaji Unit Pelayanan Gizi gedung RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo. [Tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia
- Anugerah Tirta, Shofian Nanda Adiprayoga, Okta Rizal Karsih, 2024. Analisis Struktur Pendapatan dan Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Bagan Tancap di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Albacore* Volume 8 Nomor 1 Hal. 081-088.
- Arif AMNR, Amalia E. 2010. Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Konvensional. Jakarta: Prenada Media
- Baruadi, A.S.R. 2012. Pengembangan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Gorontalo Utara. Disertasi (tidak dipublikasikan). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Basuki, R., Prayogo, U. H., Pranaji, T., Ilham, N., Sugianto, Hendiarto, Bambang, W., Daeng H., & Iwan S. (2001). Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.
- Christy Agathys Notanubun, Willem Talakua, dan Stevanus Marely Siahainenia, 2021. Analisis Aspek Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Bagan Apung (Lift net) di Ohoi Selayar Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan* ISSN: 2580-0787 Volume 5 Nomor 1, Juni 2021, Halaman: 1-12
- Dinas Kelautan dan Perikanan, 2024. Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.
- Ernida, E., Nurdin, N., & Sahlan, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usaha tani jagung hibrida di Desa Kampung Beru kecamatan Polobangkeng Kabupaten Takalar. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(2), 45-53. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i2.860>
- Ginting, B. 2022. Pemberdayaan Nelayan Tradisional Analisis Kemiskinan Nelayan Tradisional Desa Pecut Jejak Pustaka

- Hakki, M., Molla, S., Nadir, N., & Amruddin, A. (2024). Strategi Nafkah rumah tangga petani padi hibrida dan inbrida di desa Mamapang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 51-64. <https://doi.org/10.55678/jsa.v4i1.1354>
- Indar Budi H, Kasmawati, Mustamin T, & Arwin, 2023. Analisis Aspek Ekonomis Usaha Perikanan Bagan Perahu di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pelagis* Vo. 1 No.2 Hal. 217-226
- Mardjudo, A, Alatas U & Yahya FA, 2018. *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Usaha Perikanan Tangkap*, Mujahid Press, Bandung
- Muhammad, S. 2002. *Kajian Ekonomi Rumahtangga Nelayan : Analisis Simulasi Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan secara Berkelanjutan*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis Pendapatan dan Margin Pemasaran Dalam Saluran Distribusi Beras Kabupaten Sidenreng Rappang. *AGRIMOR*, 7(2502), 70–76. <https://doi.org/doi.org/10.32938/ag.v6i4.1393>
- Nadya,dkk. 2019. Analisis Nilai Tukar Nelayan Pada Alat Tangkap Jubi Di Desa Bulutui Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akultuuras>
- Nontji, Anugerah., 2005. *Laut Nusantara*. Cetakan Keempat. Djembatan. Jakarta
- Peraturan Pemerintah, 2015. *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pemberdayaan Nelayan Kecil dan Pembudidaya Ikan*, Jakarta.
- Pujianto, Boesono H, Wijayanto D. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkapan Mini Purse Seine dengan Ukuran Jaring Yang Berbeda di Pangkalan Pendaratan Ikan Ujung Batu Kabupaten Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* (2) : 124-133
- Purwanti, Pudji. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*. Tesis Malang. Universitas Brawijaya
- Retno dan Santiasih 1993. *Pengembangan Desa Pantai, Dalam Mubyarto dkk. Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta. Aditya Media
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Salakory, 2016. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Manokwari. *The Journal of Fisheries Development*, Januari 2016 Volume 2, Nomor 2 Hal : 45 - 5
- Sugiyono, 2016. *Metode Pnelitiab Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Tukiran, Sofian E, 2014 *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES, Anggota IKAPI Jakarta